

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksius merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur dan parasit. Penyakit infeksius yang banyak terjadi dan mematikan diantaranya *tuberculosis*, HIV/AIDS dan malaria (Bachtiar, 2022). Tuberkulosis (TB) menjadi penyakit menular atau penyakit infeksius yang saat ini menjadi salah satu masalah pada masyarakat dunia. TB merupakan penyakit menular mematikan nomor satu di golongan penyakit infeksius lainnya (Martiyah & Zulkarnain, 2021). Sejak 1995, banyak Negara telah mengambil langkah pencegahan Tuberkulosis, namun penyakit ini masih menjadi masalah yang banyak ditemui (Uddin *et al.*, 2021). Tuberkulosis disebabkan oleh bakteri *Mycrobacterium Tuberkulosis* yang umunya menyerang paru paru. Penyakit Tuberkulosis dapat dicegah dan juga dapat disembuhkan. Sekitar 1/4 dari populasi dunia mengalami infeksi TB. Pada tahun 2020, kasus kematian akibat tuberkulosis mencapai 1,5 juta orang (WHO Global TB Report, 2021). Menurut World Health Organization, diperkirakan terdapat 10 juta kasus tuberkulosis pada tahun 2020, 10,3 juta kasus pada tahun 2021, dan 10,6 juta pada tahun 2022 atau terjadi peningkatan sebesar 0,3 juta kasus setiap tahunnya. Setidaknya 55% dari 10,6 juta kasus TB yang terjadi pada tahun 2022 terjadi pada pria dewasa, 33% pada wanita dewasa dan 12% pada anak-anak (usia 0-14 tahun) (World Health Organization, 2023).

Indonesia sendiri pada tahun 2020 terdapat 819.000 kasus TB dan meningkat pada tahun 2021 sebesar 18% yaitu 969.000 kasus (Kemenkes RI, 2023). Setelah India, Indonesia menjadi negara dengan jumlah kasus TB tertinggi kedua di dunia pada tahun 2021, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Republik Demokratik Kongo secara berurutan (WHO Global TB Report, 2022). Kasus Tuberkulosis di Indonesia menjadi peringkat kedua dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti status gizi yang kurang, riwayat merokok, riwayat kontak dengan pasien TB.

Adapun faktor demografi yang juga mempengaruhi seperti pengetahuan tentang TB, penghasilan yang rendah, kepadatan penduduk dan tempat tinggal (Sarifuddin & Sabir, 2023).

Sepanjang tahun 2022 kasus Tuberkulosis yang ditemukan di provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 107.547 dengan kasus terbanyak berada di Surabaya sebesar 10.741 kasus. Kasus terbanyak kedua berada di Kabupaten Jember dengan jumlah 5.481, Kabupaten Sidoarjo 5.229, Kabupaten Pasuruan sebanyak 3.486, dan Kabupaten Gresik sebanyak 3.215 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Rumah Sakit Paru Jember Terletak di wilayah timur Jawa Timur, tepatnya di kota Jember, Rumah Sakit Paru Jember telah diklasifikasikan sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Sejak tahun 2002, rumah sakit ini melayani wilayah kabupaten Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo, dan Lumajang. Diketahui pada tahun 2023 jumlah pasien TB Paru di Rumah Sakit Paru Jember sebanyak 3.483 pasien, termasuk 1.575 pasien rawat inap dan 1.907 pasien rawat jalan.

Pasien dengan tuberkulosis paru dapat mengalami anoreksia, kelelahan, dan penurunan berat badan hingga 10%. Gangguan ini berkembang akibat asupan makanan dan nutrisi yang tidak memadai. Kekurangan asupan makronutrien dan mikronutrien, termasuk energi, protein, vitamin, zat besi, dan lainnya, dapat menyebabkan malnutrisi dan melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga meningkatkan kerentanan seseorang terhadap penyakit seperti tuberkulosis paru pada dewasa dan anak-anak. Sebagai tanda malnutrisi energy dan protein, infeksi TB menyebabkan penurunan asupan makanan, malabsorpsi, dan perubahan metabolisme, yang mengakibatkan penurunan massa otot dan lemak. (Rahmah *et al.*, 2023).

Kondisi gizi pasien TB biasanya memburuk, dan malnutrisi dapat terjadi jika pasien TB tidak terus mengonsumsi makanan yang cukup (Agazhe, 2020). Menurut Murfat (2022), malnutrisi mempengaruhi 42,55% hingga 68,5% pasien TB di Indonesia. Respons imunologis individu terhadap penyakit dan fungsi sistem kekebalan tubuh keduanya terpengaruh oleh malnutrisi. Gizi yang tidak memadai dapat meningkatkan aktivitas mikroba dalam tubuh dan mempengaruhi imunitas seluler (Agazhe, 2020). Akibat penurunan limfosit dan gangguan pertumbuhan sel imun, malnutrisi dapat mempengaruhi fungsi imunologis dan menyebabkan konversi BTA dahak gagal atau tertunda selama fase intensif (Mahendrani *et al.*, 2020).

Vitamin A mendukung sistem imun dan proses penyembuhan, terutama pada penderita tuberkulosis, namun sering kali kurang diperhatikan (Chusna, 2021). Sebanyak 48% penderita TB di Indonesia dengan Sputum BTA positif mengalami kekurangan vitamin A (Marpaung *et al.*, 2018). Sedangkan dalam konteks kesehatan, vitamin A memiliki peran yang krusial. Vitamin A dalam kasus tuberkulosis memiliki peran yang penting dalam sistem imunitas dalam tubuh. Vitamin A merupakan salah satu asupan yang dapat berpengaruh terhadap perubahan sputum BTA (Chusna, 2021). Penyakit infeksi dapat terjadi karena disebabkan oleh menurunnya fungsi kekebalan tubuh manusia yang dapat di akibatkan oleh kekurangan vitamin A. (Yuniarti dan Ramadhani., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa faktor status gizi dan asupan vitamin A berhubungan dengan kesembuhan pada pasien TB. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji hubungan antara asupan vitamin A dan status gizi dengan hasil sputum BTA sebagai indikator kesembuhan, khususnya pada pasien TB paru yang menjalani pengobatan rawat jalan. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya umumnya berupa *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire* (SQ-FFQ), yang memiliki keterbatasan dalam menangkap asupan aktual harian. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih relevan dengan menggunakan

instrumen *food recall* 24 jam, yang mampu merekam asupan konsumsi aktual secara lebih akurat. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui hubungan status gizi dan asupan vitamin A dengan sputum BTA pada pasien TB Paru di Rawat Jalan RS Paru Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Status Gizi dan Asupan Vitamin A dengan Sputum BTA Pada Pasien TB Paru di RS Paru Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Status Gizi dan Asupan Vitamin A dengan Sputum BTA Pada Pasien TB Paru di RS Paru Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Untuk mendeskripsikan Status Gizi Pada Pasien TB Paru di RS Paru Jember.
- 2 Untuk mendeskripsikan Asupan Vitamin A Pada Pasien TB Paru di RS Paru Jember
- 3 Untuk mendeskripsikan Sputum BTA Pada Pasien TB Paru di RS Paru Jember
- 4 Untuk menganalisis hubungan Status Gizi dengan Sputum BTA Pada Pasien TB Paru di RS Paru Jember.
- 5 Untuk menganalisis hubungan Asupan Vitamin A dengan Sputum BTA Pada Pasien TB Paru di RS Paru Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literature untuk acuan dan masukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan status gizi dan asupan vitamin A dengan sputum BTA pada penderita Tuberkulosisi Paru.

1.4.2 Manfaat Bagi Pasien TB Paru

Dapat memberikan informasi mengenai pentingnya status gizi dan asupan vitamin A dengan sputum BTA pada penderita Tuberkolosis Paru.

1.4.3 Manfaat Bagi Penulis

1. Dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan pentingnya status gizi dan asupan vitamin A dengan sputum BTA pada penderita Tuberkolosis Paru
2. Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat selama perkuliahan.